

Pelestarian Identitas Budaya Tionghoa Benteng di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Pusat Kajian Tionghoa Benteng Tangerang)

¹Aisha Nadya, ²Zindan Baynal Hubi, ³Nursanda Rizky Adhari

^{1,2,3}Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang/Indonesia

Email: aishanadya@unis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pelestarian identitas budaya Tionghoa Benteng di tengah arus modernisasi yang kian pesat, dengan fokus pada kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Kajian Tionghoa Benteng di Tangerang. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan warisan budaya tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus pusat kajian, anggota komunitas Tionghoa Benteng, dan masyarakat umum yang terlibat dalam pelestarian budaya. Observasi partisipatif juga dilakukan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pusat kajian, serta pengumpulan dokumen berupa arsip, foto, video, dan publikasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh hal yang dilakukan oleh komunitas etnis Tionghoa dalam melestarikan budayanya, yaitu: (a) Pernikahan, (b) Bahasa, (c) Kuliner, (d) Partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan lokal, (e) Pendidikan, (f) Aktif dalam kegiatan ekonomi lokal, (g) Seni dan budaya, (h) Keterlibatan dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan, (i) Adat dan tradisi, (j) sikap keterbukaan dan saling menghormati. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang pelestarian budaya di tengah modernisasi serta memberikan rekomendasi praktis bagi pihak-pihak terkait dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya.

Kata Kunci: identitas, Tionghoa Benteng, Tangerang

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang terkenal dengan kekayaan budaya dan keanekaragaman suku bangsanya. Terdapat lebih dari 17.000 pulau dan dihuni oleh lebih dari 270 juta orang, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda. Keanekaragaman ini merupakan aset

yang sangat berharga dan menjadi salah satu ciri khas Indonesia di mata dunia. Tangerang, sebuah kota yang terletak di sebelah barat Jakarta, dikenal dengan keanekaragaman budaya dan etnisnya. Salah satu komunitas yang terdapat di Kota Tangerang adalah Tionghoa Benteng. Komunitas etnis Tionghoa Benteng terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Kota Tangerang, Kota

Tangerang Selatan, dan Tangerang (Oktaviany et al., 2023). Komunitas ini memiliki sejarah panjang dan kontribusi signifikan terhadap perkembangan.

Etnis Tionghoa di Kota Tangerang dikenal dengan sebutan Tionghoa Benteng, istilah Tionghoa Benteng muncul tidak terlepas dari berdirinya Benteng Makassar yang terletak di tepi Sungai Cisadane di Pusat Kota Tangerang, Kecamatan Tangerang, Kelurahan Sukasari dibangun pada zaman kolonial Belanda dan kini sudah tiada (Sulistyo & Anisa, 2012). Data sejarah menunjukkan bahwa masyarakat ini telah tinggal di sana sejak abad ke-16 dan masih kental ke-Tionghoa-annya (Kabul, 2023). Salah satu aspek menarik dari akulturasi budaya Tionghoa Benteng adalah integrasi mereka dalam masyarakat Betawi dan Sunda. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti bahasa, kuliner, dan tradisi. Bahasa yang digunakan oleh komunitas Tionghoa Benteng sering kali merupakan campuran antara bahasa Hokkien, Indonesia, dan Betawi. Selain itu, makanan khas Tionghoa Benteng juga menunjukkan pengaruh lokal, seperti pada hidangan laksa dan kue keranjang.

Jika etnis Tionghoa di kota lain yang memiliki peranan perdagangan sebagai pemilik modal atau pedagang besar, etnis Tionghoa Benteng secara ekonomi menempati posisi sebagai petani, pedagang atau nelayan (Kumala et al., 2022). Dari sisi sosial budaya, jika dibandingkan dengan etnis Tionghoa lainnya yang sudah tergerus dengan

budaya barat, Tionghoa Benteng masih sangat menjunjung tinggi budaya turun-temurun dari leluhurnya meskipun sudah bercampur dengan budaya lokal (Muhammad et al., 2023).

Dari aspek akulturasi budaya Tionghoa Benteng terdapat hal menarik yakni integrasi mereka dalam masyarakat Betawi dan Sunda. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti bahasa, kuliner, dan tradisi. Bahasa yang digunakan oleh komunitas Tionghoa Benteng sering kali merupakan campuran antara bahasa Hokkien, Indonesia, dan Betawi. Mereka banyak melakukan pernikahan campuran (amalgansi) sehingga terjadi pembauran (Sanjaya et al., 2022). Ciri-ciri fisik mereka tidak seperti orang Tionghoa umumnya, warnanya agak gelap dan matanya tidak terlalu sipit (Rostiyati, 2020). Selain itu, menurut wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu budayawan Tionghoa Benteng yakni Oey Tjien Eng, makanan menunjukkan pengaruh lokal, seperti pada hidangan laksa dan kue keranjang.

Tradisi dan upacara adat juga menjadi bukti nyata dari akulturasi budaya ini. Misalnya, perayaan Imlek di Tangerang tidak hanya dirayakan oleh komunitas Tionghoa Benteng tetapi juga oleh masyarakat lokal. Begitu pula dengan tradisi *Cap Go Meh* yang dirayakan dengan meriah, menampilkan perpaduan antara unsur budaya Tionghoa dan lokal. Prosesi ini sering kali menarik perhatian banyak wisatawan dan menjadi daya tarik budaya yang khas. Proses sejarah telah

membuat masyarakat Tionghoa Benteng memiliki perpaduan unik, yaitu ketekunan mereka dalam memegang adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun, serta fleksibilitas mereka untuk memungkinkan mereka untuk melaksanakan proses amalgamasi, asimilasi, dan akulturasi dengan masyarakat setempat (Arif, 2014).

Perlu usaha bersama dalam rangka melakukan pelestarian budaya termasuk Tionghoa Benteng di era modern ini. Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk teknologi, ekonomi, pendidikan, dan gaya hidup. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif dalam meningkatkan taraf hidup dan akses informasi, tetapi juga membawa ancaman terhadap kelestarian budaya tradisional.

Perkembangan modernisasi ini menimbulkan beragam dampak pada semua lini kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan tantangan (Suntara, 2022). Budaya pop dan gaya hidup modern yang masuk ke dalam komunitas Tionghoa Benteng, seringkali menggeser praktik-praktik budaya tradisional yang telah lama dijalankan. Bahasa, adat istiadat, pakaian, kuliner, dan berbagai ritual keagamaan mulai terpinggirkan oleh budaya dan kebiasaan baru yang dianggap lebih praktis dan modern. Menariknya, di era modern ini, etnis Tionghoa Benteng masih menjalankan budaya-budaya leluhur misalnya ritual pernikahan, peribadatan, upacara kematian, atau

perayaan hari-hari tertentu dalam satu tahun (Kumala & Lauder, 2021).

Penelitian ini mengangkat bagaimana komunitas Tionghoa Benteng melestarikan identitas budayanya dan berbaur dengan masyarakat lokal di era modernisasi. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi cara-cara efektif untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana akulturasi budaya mempengaruhi dinamika sosial di Kota Tangerang. Dengan memahami proses ini, dapat mengungkap bagaimana masyarakat yang beragam dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Ini menjadi contoh penting bagi daerah-daerah lain di Indonesia yang juga memiliki keragaman etnis dan budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas budaya Tionghoa Benteng di Tangerang dipertahankan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini akan fokus pada kegiatan dan strategi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa Benteng dalam melestarikan budaya lokal mereka. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena yang kompleks dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses pelestarian budaya Tionghoa Benteng.

Penelitian akan dilakukan di Pusat Kajian Tionghoa Benteng di Tangerang, yang merupakan lembaga yang berperan aktif dalam pelestarian budaya. Subjek penelitian meliputi pengurus Pusat Kajian Tionghoa Benteng, anggota komunitas Tionghoa Benteng, dan masyarakat umum yang terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya di pusat kajian tersebut. Adapun Teknik pengumpulan data penelitian ini antara lain:

a. **Wawancara Mendalam**

Wawancara akan dilakukan dengan pengurus pusat kajian, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas untuk menggali informasi tentang upaya pelestarian budaya, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan

b. **Observasi Partisipatif**

Peneliti melakukan observasi ke Pusat Kajian Tionghoa Benteng dan mengobservasi segala kegiatan yang dilaksanakan.

c. **Dokumentasi**

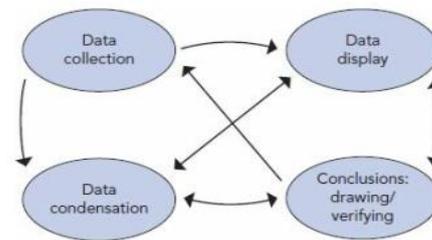
Pengumpulan dokumen seperti arsip, foto, video, dan publikasi terkait kegiatan pelestarian budaya di Pusat Kajian Tionghoa Benteng.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: a) Transkripsi Data: Menranskripsi wawancara dan catatan observasi. b) Pengkodean: Mengidentifikasi tema-tema kunci dan pola-pola dalam data. c) Kategorisasi: Mengelompokkan tema-tema yang serupa ke dalam kategori yang lebih luas. d) interpretasi: Menafsirkan temuan untuk memahami

bagaimana identitas budaya Tionghoa Benteng dipertahankan dan dimaknai oleh komunitasnya.

Dalam penelitian ini, makna yang akan diungkap merupakan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan yang diambil bertujuan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

Berikut adalah gambaran model interaktif yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman.



Gambar 13. Komponen dalam analisis data (interactive model) (Miles et al., 2014)

Tahapan yang direkomendasikan oleh Miles et al., (2014) memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara berkesinambungan dalam rangka menemukan pola atau tema-tema dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingginya arus globalisasi menggerus kebudayaan lokal Indonesia terutama di kalangan anak muda. Pelestarian sangat diperlukan dan harus dilakukan terus menerus untuk mempertahankan nilai-nilai dan budaya serta menyesuaikan dalam kondisi yang semakin berkembang (Amalia &

Agustin, 2022). Salah satu yang dilakukan masyarakat Tionghoa Benteng dalam rangka menjaga kelestarian budayanya adalah dengan cara berbaur. Dalam konteks ini, masyarakat Tionghoa Benteng tetap mempertahankan identitas budaya mereka sambil membangun hubungan sosial dengan orang-orang dari budaya lain.

Kawasan Pecinan Tionghoa Pasar Lama Tangerang merupakan awal mula terbentuknya kota Tangerang (Euis Thresnawaty, 2015). Tangerang juga memiliki banyak kelenteng yang tersebar seiring perkembangan permukiman Tionghoa pada masa lalu. Terdapat empat kelenteng yang memiliki nilai sejarah bagi etnis Tionghoa yaitu Kelenteng Boen Tek Bio, Boen san Bio, Boen Hay Bio, dan Tjoe Soe Kong. Menurut wawancara dengan Budayawan di Pusat Kajian Tionghoa Benteng Tangerang, empat kelenteng tersebut dibangun dalam periode waktu berdekatan Boen Tek Bio didirikan pada tahun 1678, Boen San Bio pada 1689, Boen Hay Bio pada 1694, dan Tjoe Soe Kong pada 1792. Tiga dari empat kelenteng ini berada di dekat sungai Cisadane, yaitu Boen Tek Bio, Boen San Bio, dan Boen Hay Bio, sementara Tjoe Soe Kong terletak di Tanjung Kait dekat laut.

Kelenteng berfungsi sebagai tempat ibadah bagi etnis Tionghoa, yang digunakan untuk menghormati Tuhan, leluhur, dan nabi-nabi. Masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang memiliki sejarah panjang dalam berbaur dengan warga lokal, yang

mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dan memadukan budaya mereka dengan budaya setempat. Masyarakat etnis Tionghoa Benteng dalam menjaga harmonisasi dapat terlihat dari cara mereka berkomunikasi, dimana mereka berupaya untuk menjaga sikap toleransi antar sesama (Agustini, 2013).

Klenteng Bon Tek Bio merupakan rumah peribadatan yang dapat dipakai oleh tiga agama sekaligus yaitu Konghu Chu, Budha dan Tao. Selain dijadikan sebagai tempat peribadatan, Klenteng Boen Tek Bio itu sendiri juga dijadikan sebagai tempat perkumpulan dari warga-warga Tionghoa sekitar dengan dijadikannya sebagai tempat pariwisata dalam bentuk kereligion (Permatadewi & Gunawan, 2022).

Terlihat dari hal tersebut maka etnis Tionghoa Benteng Tangerang terbiasa akan adanya perbedaan dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat berdampingan dengan rukun. Dilihat dari semangat multikulturalisme dan berbagai pola relasi sosial yang terjadi di antara Komunitas Tionghoa Tangerang dan komunitas suku keagamaan lainnya memiliki pola yang menjembatani (*bridging*) (Haryani, 2020).

Adapun cara masyarakat Tionghoa Benteng melestarikan budayanya dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Pernikahan: Pernikahan campur antara masyarakat Tionghoa Benteng dan warga lokal memainkan peran penting dalam proses akulturasi (Parasian, 2020). Pernikahan ini tidak hanya mempererat hubungan

- antarindividu, tetapi juga membantu menggabungkan tradisi dan kebiasaan dari kedua budaya. Anak-anak yang lahir dari pernikahan campur ini sering kali tumbuh dengan mengadopsi nilai-nilai dari kedua belah pihak, sehingga menciptakan jembatan budaya yang lebih kuat.
- b. Bahasa: Masyarakat Tionghoa Benteng sering menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Betawi dalam interaksi sehari-hari, selain bahasa Hokkien atau Mandarin (Oktaviany et al., 2023). Kemampuan berbahasa ini memudahkan komunikasi dan mengurangi hambatan sosial, memungkinkan mereka untuk lebih mudah berinteraksi dan membaaur dengan masyarakat sekitar.
 - c. Kuliner: Makanan adalah salah satu cara yang paling nyata dalam proses akulturasi (Krisnadi, 2018) Makanan khas Tionghoa Benteng, seperti laksa Benteng dan kue keranjang, telah menjadi bagian dari kekayaan kuliner lokal. Makanan-makanan ini tidak hanya disukai oleh masyarakat Tionghoa Benteng tetapi juga oleh warga lokal, yang sering kali ikut merayakan berbagai festival kuliner yang diadakan oleh komunitas ini.
 - d. Partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan lokal: Masyarakat Tionghoa Benteng sering terlibat dalam acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi dan perayaan hari besar nasional. Kehadiran mereka dalam acara-acara ini menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap budaya lokal, sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga.
 - e. Pendidikan: Banyak anak-anak Tionghoa Benteng yang bersekolah di sekolah-sekolah umum bersama anak-anak dari berbagai latar belakang. Melalui pendidikan, mereka belajar dan bermain bersama, membentuk persahabatan yang melintasi batas budaya. Sekolah juga menjadi tempat di mana mereka belajar nilai-nilai kebangsaan yang memperkuat rasa persatuan.
 - f. Aktif dalam kegiatan ekonomi lokal: berdagang di pasar tradisional atau menjalankan usaha kecil. Interaksi ekonomi ini mempertemukan mereka dengan berbagai lapisan masyarakat, memfasilitasi pertukaran budaya dan membangun jaringan sosial yang lebih luas. Banyak toko dan warung milik Tionghoa Benteng yang menjadi langganan tetap bagi warga lokal.
 - g. Seni dan budaya: Masyarakat Tionghoa Benteng kerap berpartisipasi dalam acara seni dan budaya lokal, seperti pentas tari dan musik. Mereka juga mengundang warga lokal untuk menghadiri perayaan tradisional seperti Imlek dan Cap Go Meh, yang diadakan dengan meriah dan terbuka untuk umum.

- Meskipun terpengaruh modernisasi, masyarakat Tionghoa Benteng tetap mempertahankan budaya dan tradisi mereka.
- h. Keterlibatan dalam organisasi sosial dan kemasyarakatan: Masyarakat Tionghoa Benteng sering bergabung dalam organisasi lokal, seperti karang taruna dan lembaga swadaya masyarakat, yang fokus pada kegiatan sosial dan pemberdayaan komunitas. Melalui organisasi ini, mereka bekerja sama dengan warga lokal dalam berbagai proyek sosial dan lingkungan.
 - i. Adat dan tradisi: Masyarakat Tionghoa Benteng sering menggabungkan elemen-elemen tradisional Tionghoa dengan adat lokal dalam upacara-upacara tersebut, menciptakan sebuah tradisi baru yang diterima oleh kedua belah pihak (Permadi, 2017) Misalnya, dalam pernikahan, prosesi dan ritual dapat mencerminkan campuran antara adat Tionghoa dan adat Betawi
 - j. sikap keterbukaan dan saling menghormati: Masyarakat Tionghoa Benteng menunjukkan sikap yang terbuka terhadap budaya lokal dan berusaha memahami serta menghargai kebiasaan dan tradisi warga sekitar. Sikap ini menciptakan suasana yang kondusif untuk

pertukaran budaya dan interaksi sosial yang positif

Melalui berbagai cara ini, masyarakat Tionghoa Benteng di Tangerang berhasil menciptakan sebuah komunitas yang harmonis dan saling menghormati dengan warga lokal. Akulturasi budaya yang terjadi bukan hanya sekadar adaptasi, tetapi juga penciptaan identitas baru yang memperkaya kebudayaan lokal dan nasional.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi membawa banyak tantangan, komunitas Tionghoa Benteng di Tangerang telah mengambil langkah-langkah signifikan untuk melestarikan identitas budaya mereka. Melalui kombinasi upaya tradisional dan inovatif, mereka berhasil menjaga banyak aspek penting dari warisan budaya mereka. Namun, untuk memastikan kelestarian jangka panjang, diperlukan dukungan yang lebih besar dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pelestarian identitas budaya Tionghoa Benteng tidak hanya penting bagi komunitas itu sendiri, tetapi juga bagi kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Pelestarian identitas budaya Tionghoa Benteng di tengah modernisasi bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan upaya yang terstruktur dan kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, tokoh masyarakat, dan

komunitas itu sendiri. Dengan demikian, penelitian mengenai akulturasi budaya Tionghoa Benteng di Tangerang tidak hanya relevan untuk memahami sejarah dan budaya lokal, tetapi juga memberikan wawasan

penting bagi pengembangan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Ini adalah langkah penting untuk menghargai keragaman budaya dan membangun jembatan antara berbagai komunitas di Indonesia.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Budayawan Tionghoa Benteng Tangerang Engkong Oey Tjing Eng yang sudah bersedia sebagai informan dalam penelitian ini dan Pusat Kajian Cina Benteng yang telah memfasilitasi serta memberikan sumber literatur.

6. Referensi

- Agustini, V. D. (2013). *Konstruksi Identitas Anak Muda Cina Benteng (studi fenomenologi alfred schtz pada identitas anak muda cina benteng di tangerang)*. Universitas Mercu Buana Jakarta-Menteng.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Arif, M. (2014). Model kerukunan sosial pada masyarakat multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis). *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 52-63.
- Euis Thresnawaty, S. (2015). *Sejarah sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di kota Tangerang*. Panjala.
- Haryani, E. (2020). Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan model ketahanan budaya keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 399-428.
- Kabul, A. R. (2023). STRATEGI PEMERTAHANAN SENI TRADISI BARONGSAI PADA MASYARAKAT CINA BENTENG DI TENDERANG. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(2), 190-201.
- Krisnadi, A. R. (2018). Gastronomi makanan Betawi sebagai salah satu identitas budaya daerah. *National Conference of Creative Industry*.
- Kumala, S. A., & Lauder, M. R. M. T. (2021). Makna Toponim di Tangerang sebagai representasi keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 304-313.
- Kumala, S. A., Lauder, R. M. T. M., Datang, F. A., & Suratminto, L. (2022). Aspek Sejarah dan Budaya Cina Benteng pada Variasi Toponim Sewan: Sebuah Kajian Linguistik: Historical and Cultural Aspects on Sewan's Toponym Variation. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 97-108.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (Third Edition.). SAGE Publications, Inc.

- Muhammad, R., Pauhrizi, E. M., & Warsana, D. (2023). Identitas Cina Benteng di Antara Cina Indonesia Lainnya dari Sisi Sosial dan Budaya. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(2), 96-103.
- Oktaviany, E., Hariyadi, E., Subaharianto, A., & Badrudin, A. (2023). CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT ETNIK CINA BENTENG DI DESA LEBAK WANGI, TANGERANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24(2), 316-335.
- Parasian, D. R. (2020). *Masyarakat Multikultural (Toleransi Remaja Dalam Keluarga Multi-Religi)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Permadi, B. (2017). *Islam dan Etnis Tionghoa, Studi Kasus Komunitas Cina Benteng di Tangerang* (Tinjauan Historis).
- Permatadewi, R., & Gunawan, T. (2022). Jejak Historis Klenteng Boen Tek Bio Sebagai Cagar Budaya Warisan Etnis Tionghoa di Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 137-163.
- Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai Nilai-nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 385-402.
- Sulistyo, B., & Anisa, M. F. (2012). Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang. *Planesa*, 3(02), 212920.
- Suntara, R. A. (2022). Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda melalui Komunitas Pegiat Sosial dan Pendidikan. *Jipis*, 31(2), 97-106.